

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung

Gusmijo Rawitin^{1*} Atmazaki¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: gusmijorawitin@gmail.com

Submitted: 15/05/25

Revised: 02/06/25

Accepted: 03/06/25

Abstract

One important aspect of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) is how to implement the Independent Curriculum to students. The Independent Curriculum is an educational concept introduced by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. This concept aims to encourage students to organize and manage their own learning process. The purpose of this study was to describe the implementation of the Independent Curriculum in Indonesian Language learning at SMP Negeri 25 Sijunjung. The study used a qualitative descriptive method with the subjects of the Indonesian Language subject teacher and the vice principal for curriculum. Data were obtained through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study showed that the implementation of the Independent Curriculum at SMP Negeri 25 Sijunjung had gone quite well. At the planning stage, teachers had prepared teaching modules according to the principles of the Independent Curriculum. At the implementation stage, project-based learning and differentiation had begun to be implemented, although there were still obstacles in the use of learning media. Meanwhile, in the assessment stage, teachers had implemented formative and summative assessments according to the principles of the Independent Curriculum, although understanding of alternative assessment techniques needed to be improved. These findings are expected to be used as material for evaluation and further development in the implementation of the Independent Curriculum in schools.

Keywords: *implementation, independent curriculum, indonesian language learning*

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah bagaimana mengimplementasikan Kurikulum Merdeka kepada peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Konsep ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam mengatur dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Sijunjung telah berjalan cukup baik. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap

pelaksanaan, pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sudah mulai diterapkan, meskipun masih ada kendala dalam pemanfaatan media pembelajaran. Sedangkan dalam tahap penilaian, guru telah menerapkan asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, meskipun pemahaman terkait teknik asesmen alternatif perlu ditingkatkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Kata kunci: *implementasi, kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa indonesia*

I. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan rancangan sistematis yang disusun oleh institusi pendidikan bersama tenaga pendidik yang bertugas membimbing jalannya proses belajar mengajar (Nur, 2021). Kurikulum menjadi pijakan dasar dalam menentukan arah dan posisi suatu bangsa di masa depan, sebagaimana tergambar melalui isi kurikulum yang bersifat instruksional (Achmad, 2021). Oleh karena itu, kurikulum perlu bersifat adaptif dan terus berkembang mengikuti dinamika global. Dalam perjalanannya, dunia pendidikan mengalami berbagai transformasi dalam metode pembelajaran, baik dari sisi materi, sarana pembelajaran, maupun penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Samarenna, 2020).

Di Indonesia, pelaksanaan kurikulum telah mengalami sejumlah perubahan dan penyempurnaan sejak tahun 1947. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap, mulai dari kurikulum tahun 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, 2018, dan terakhir pada tahun 2022 yaitu Kurikulum Merdeka (Yuliyanti et al., 2022), sebagai bagian dari kebijakan inovatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ananda et al., 2023).

Konsep Kurikulum Merdeka adalah terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir (Daga, 2021). Guru sebagai komponen utama dalam pendidikan berhak menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum menerjemahkannya kepada peserta didik (Rosa, 2023). Merdeka Belajar mengedepankan pada proses belajar untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik sehingga peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka (Lestari et al., 2023)

Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap tantangan-tantangan di dunia pendidikan yang muncul akibat krisis pendidikan pasca pandemi (Ariesanti et al., 2023). Idealnya, penerapan kurikulum dapat secara bertahap merealisasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, implementasi ini sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan yang menyebabkan hasilnya tidak sesuai harapan, bahkan dapat berujung pada kegagalan (Istiqomah, 2017). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik, disertai dukungan sistem pendidikan yang menunjang terbentuknya lulusan yang unggul dan berkualitas.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya saing siswa (Wulandari et al., 2022). Metode ini menekankan pentingnya peran siswa dalam menggali pengetahuan melalui pengalaman langsung serta rasa ingin tahu mereka, sehingga mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Widiastuti, 2015).

Proses pemecahan masalah yang terjadi dalam pembelajaran ini mencakup kemampuan menganalisis, menafsirkan, bernalar, memprediksi, mengevaluasi, hingga melakukan refleksi (Ismail, 2018). Pendekatan ini juga menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, berorientasi pada permasalahan nyata, dan disusun dalam bentuk unit pembelajaran yang bermakna. Proyek-proyek tersebut mengintegrasikan berbagai konsep dari beragam disiplin ilmu, dan dilaksanakan secara kolaboratif oleh kelompok siswa yang heterogen (Kristanti et al., 2017).

Kurikulum Merdeka menekankan pada penguasaan materi inti yang esensial dan berbasis pada pencapaian kompetensi, yaitu guru merujuk kepada kompetensi utama yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, beban belajar pada setiap mata pelajaran menjadi lebih ringan, menandakan bahwa pendekatan ini lebih mementingkan kualitas pembelajaran daripada jumlah materi (Nafi'ah et al., 1967). Untuk itu, sekolah melakukan penyederhanaan terhadap kompetensi dasar di setiap mata pelajaran, sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi-kompetensi kunci yang penting untuk pembelajaran di jenjang berikutnya (Kurniati et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi yaitu usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Ayu Sri Wahyuni, 2022). Pendekatan ini merupakan strategi untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, gaya belajar, minat, dan bakat mereka (M. Ningrum et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran di kelas menjadi lebih adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa.

Proses penerapan Kurikulum Merdeka tidak berlangsung tanpa hambatan. Berbagai tantangan dan persoalan muncul selama implementasinya. Salah satu kendala utama adalah penyesuaian dengan kebijakan kurikulum sebelumnya, yang menjadi persoalan tersendiri dalam penerapan kurikulum yang baru (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Pergantian kurikulum memberikan dampak signifikan bagi para guru, yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (R. C. Ningrum & Pujiastuti, 2023). Beberapa kesulitan yang dihadapi guru antara lain kurangnya pemahaman terhadap esensi Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyusun perangkat ajar, serta tantangan dalam menerapkan model pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Selain itu, aspek literasi dalam pembelajaran dan standar penilaian juga masih dianggap kompleks dan membingungkan oleh sebagian besar guru (Wulan Dewi & Astuti, 2022).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dengan penekanan pada proses dan makna yang terjadi (Ramadhan et al., 2009). Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis, dan lebih menitikberatkan pada proses dibandingkan hasil akhir, di mana data dikumpulkan dalam konteks alami. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Dalam pendekatan ini, fokus utama terletak pada pemahaman terhadap makna, bukan pada pengukuran kuantitatif, dan hasil penelitian dituangkan dalam bentuk kata dan kalimat, bukan angka (Strauss & Corbin, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menggambarkan bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung. Fokus utama dalam penelitian ini adalah dari awal proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Berikut ini adalah temuan peneliti terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Sijunjung

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 25 Sijunjung diperlukan beberapa persiapan atau perencanaan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Proses perencanaan dilakukan dengan (1) mensamakan pemahaman para guru terkait kurikulum merdeka, (2) mengikuti pelatihan dan bimbingan, (3) perencanaan pembelajaran.

Pertama, dalam proses perencanaan awal Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Sijunjung dimulai dengan menyamakan pemahaman guru bahwa kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berdiferensiasi. Proses adaptasi memerlukan waktu, namun mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran, termasuk menyesuaikan materi Bahasa Indonesia dengan minat serta konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Kemudian para guru di SMP Negeri 25 Sijunjung mengikuti pelatihan dan workshop terkait kurikulum Merdeka. Pelatihan dan bimbingan ini bertujuan untuk memahami konsep kurikulum Merdeka dengan harapan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Kedua, para guru mengikuti berbagai pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sehingga mereka mampu mengimplementasikan proses pembelajaran secara optimal dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung telah berpartisipasi dalam sejumlah pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait lainnya.

Ketiga, perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting yang harus disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Penyusunan perangkat ini merupakan bagian integral dari tahap perencanaan pembelajaran, dan menjadi langkah awal yang wajib dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan terarah. Guru menyusun perangkat ajar secara mandiri yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Penyusunan modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan secara fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan

kondisi kelas serta karakteristik siswa. Hal ini memberi ruang bagi guru untuk lebih kreatif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan belajar peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 25 Sijunjung

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung, dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dilakukan dengan cara pertama, pembelajaran lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, guru lebih fokus pada bagaimana siswa bisa aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga siswa diberikan kebebasan dalam memilih bentuk tugasnya sendiri apakah melalui video, presentasi, berbentuk tulisan atau ilmiah. Ketiga, penggunaan modul ajar dan media pembelajaran supaya pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah keaktifan siswa. Modul ajar membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Keempat, penilaian pembelajaran, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia penilaian tidak hanya dari ujian, tetapi dari keaktifan diskusi, kemampuan bekerja sama, dan proses berpikir siswa.

Berdasarkan komponen dan indikator observasi dalam proses pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka terdapat tiga tahapan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal atau pembuka pada suatu kegiatan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Kegiatan pembuka dimulai dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Guru menyapa siswa dengan ramah, memastikan mereka siap untuk memulai pembelajaran. Guru kemudian melakukan apersepsi untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa atau kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan gambaran singkat tentang aktivitas yang akan dilakukan, sehingga siswa memiliki pemahaman awal tentang alur pembelajaran.

Selanjutnya yaitu kegiatan inti. Setelah siswa memiliki kesiapan dan semangat untuk belajar, barulah guru melaksanakan kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan tahap utama di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan ini menekankan pembelajaran berbasis eksplorasi, diskusi, dan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, mendorong diskusi, dan mengawasi proses kolaboratif. Pada fase ini, pembelajaran berlangsung aktif dan interaktif. Siswa saling berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menulis teks prosedur mereka sendiri berdasarkan tema yang mereka pilih secara bebas. Hal ini mendorong kemandirian dan kreativitas siswa.

Tahapan terakhir, kegiatan akhir penutup. Setelah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah penutup atau kegiatan akhir. Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyimpulkan materi, merefleksikan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran dan memberikan tindak lanjut. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk menilai hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pada akhir pembelajaran Bahasa Indonesia, guru meminta siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai kesimpulan materi yang telah

dibahas. Setelah siswa menyampaikan kesimpulan, guru memberikan penghargaan atas partisipasi siswa selama pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai penutupan, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Sijunjung

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung, setelah melaksanakan pembelajaran guru akan melakukan penilaian. Penilaian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses belajar dan perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Guru menggunakan beragam instrumen penilaian, seperti jurnal refleksi, proyek, portofolio, asesmen diagnostik, dan penilaian lisan untuk menangkap potensi siswa dari berbagai aspek, termasuk kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas. Pendekatan ini memungkinkan guru memahami kemajuan siswa secara lebih holistik dan mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, menggambarkan bahwa penilaian pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya proses belajar siswa. Penilaian bersifat formatif dan holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam pelaksanaan penilaian, guru telah menyusun instrumen evaluasi yang jelas dan sistematis. Penggunaan rubrik penilaian dalam tugas-tugas berbasis proyek membantu peserta didik memahami kriteria yang dinilai dan memberikan transparansi dalam pemberian nilai.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu dalam melakukan asesmen kualitatif secara menyeluruh, serta perlunya pelatihan lanjutan bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih variatif dan autentik. Meskipun demikian, secara umum implementasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka di SMP ini sudah menunjukkan arah yang positif dalam mendukung pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 25 Sijunjung dapat disimpulkan telah berjalan efektif pada tiga aspek. Pertama, perencanaan pembelajaran dirancang secara matang melalui penyamaan pemahaman guru terhadap prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelatihan teknis, diikuti penyusunan mandiri perangkat ajar (CP, TP, ATP) yang mengacu pada modul resmi namun tetap adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kedua, pelaksanaan pembelajaran mengadopsi prinsip Kurikulum Merdeka dengan struktur modul ajar (pembuka-inti-penutup) dan pendekatan berbasis proyek serta diferensiasi, memungkinkan peserta didik mengeksplorasi potensi sesuai minat dan kemampuan. Ketiga, asesmen dilaksanakan secara holistik dan formatif meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, didukung instrumen evaluasi sistematis seperti tes, lembar observasi, dan rubrik penilaian—khususnya pada tugas proyek—yang meningkatkan transparansi kriteria dan umpan balik konstruktif. Secara holistik, implementasi ini berhasil menciptakan pembelajaran terarah dan partisipatif, serta meningkatkan kesiapan

guru menghadapi perubahan kurikulum. Namun, tantangan tetap ada pada pemahaman guru terkait teknik asesmen alternatif dan optimalisasi media pembelajaran, yang perlu dikembangkan agar proses pembelajaran lebih inovatif dan responsif terhadap keragaman peserta didik.

REFERENSI

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin*, 1(2), 246–261. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>
- Ananda, R., Wibisono, W. C., Kisvanolla, A., & Purwita, P. A. (2023). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Ismail, R. (2018). Perbandingan keefektifan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah ditinjau dari ketercapaian tujuan pembelajaran. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 181–188. <https://doi.org/10.21831/pg.v13i2.23595>
- Istiqomah, L. (2017). Dinamika Perubahan Kurikulum: Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 PAUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 39–52. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.11-04>
- Kristanti, Y. D., Subiki, S., & Handayani, R. D. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma 1). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/840>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (1967). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Mi*, 5–24.
- Ningrum, M., Maghfiroh, & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Ningrum, R. C., & Pujiastuti, H. (2023). Analisis Permasalahan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 3236–3246.

- Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Ramadhan, S., Tressyalina, & Zuve, F. O. (2009). *Buku Ajar Buku Ajar Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Rosa, P. H. P. (2023). Peningkatan Kesiapan Guru Informatika Kabupaten Magelang Untuk Mengimplementasikan Mata Pelajaran Informatika Dalam Kurikulum Merdeka. *Abdimas Altruus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5856>
- Samarenna, D. (2020). Dunia Pendidikan Pengajaran di Era New Normal. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 135–147. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.47>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal*, 189–232.
- Widiastuti, S. (2015). Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2907>
- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Wulandari, S., Sawita, N., & Rustam, R. (2022). Efektivitas Blended Learning Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 211–221. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.865>
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Perbedaan Dengan Kurikulum Di Beberapa Negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>